

DISERTASI

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM SASTRA LISAN KRINOK:
KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**

***CULTURAL STUDY IN KRINOK ORAL LITERATURE:
ANTHROPOLINGUISTIC STUDIES***

**ARIE SUGIYARTATI
P0300315013**



**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2020**

DISSERTATION
NILAI-NILAI BUDAYA DALAM SAstra LISAN KRINOK:
KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

*CULTURAL STUDY IN KRINOK ORAL LITERATURE:
ANTRHROPOLINGUISTIK STUDIES*

Disusun dan diajukan oleh:

ARIE SUGIYARTATI

NIM P0300315013

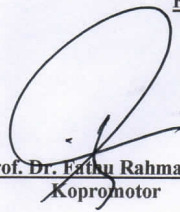
Telah dipertahankan di Depan Panitia Ujian Terbuka
Pada Tanggal 2 November 2020 dan Dinyatakan telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Penasehat,



Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum., Ph.D.

Promotor



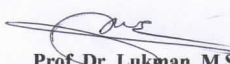
Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum.
Kopromotor

Ketua Program Studi Ilmu Linguistik




Dr. Mustafa Makka, M.S.
Kopromotor

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Lukman, M.S
NIP. 196012311987021002



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

Pernyataan Keaslian Disertasi

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arie Sugiyartati

Nomor Pokok : P0300315013

Program Studi : Ilmu Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut..

Makassar, 28 November 2020

Yang Menyatakan,



Arie Sugiyartati

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT dan junjungan kita nabi Muhammad SAW atas restunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini, walaupun masih jauh dari sempurna.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih untuk **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk menyelesaikan disertasi ini. Untuk **Prof.Dr. Akin Duli, M.A**, selaku Dekan FIB Universitas Hassanuddin, peneliti ucapkan terimakasih atas kesempatan yang diberikan untuk menyelesaikan disertasi ini. Terima kasih juga kepada **Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum, Ph.D** selaku promotor, **Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum** dan **Dr. Mustafa Makka, M.S** selaku kopromotor yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan yang sangat berarti bagi peneliti.

Ucapan terimakasih juga dihaturkan kepada para penguji disertasi ini yaitu **Prof. H. Asfah Rahman, M.A, Ph. D** selaku penguji eksternal, **Dr. Harlinah Sahib, M.Hum, Dra. Herawaty Abbas, M.Hum, M.A., Ph.D, Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum** selaku penguji internal, atas masukan, dan saran serta arahan untuk perbaikan sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Terimakasih untuk **Prof Dr. Lukman. M.A**, selaku Kaprodi S3 Ilmu Linguistik, yang sudah membantu proses kelancaran sidang, juga untuk

Pak Mullar dan **Pak Mukhtar**, terimakasih banyak atas bantuannya selama dalam proses pemberkasan administrasi.

Terimakasih sebesar-besarnya juga ditujukan kepada Ibu **Prof. Dr. E.S. Margianti, SE, MM**, selaku Rektor Universitas Gunadarma, dan Bpk. **Prof. Suryadi Harmanto, S.Si, MMSI**, selaku Wakil Rektor II Universitas Gunadarma atas kesempatan dan dukungan yang selalu diberikan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan studinya. Untuk Bpk **Dr. Dr. Ichwan Suyudi, MM**, selaku Wakil Dekan I Sastra dan Budaya, dan Ibu **Dr. Cahyawati Diah Kusumarini, S.Kom, MMSI**, Wakil Dekan II Sastra dan Budaya yang selalu direpotkan, terimakasih atas semangat dan dukungan yang selalu diberikan kepada peneliti. Serta terimakasih atas bantuannya selama ini untuk semua pihak dan juga teman sejawat dari Universitas Gunadarma yang selalu menyemangati yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Prof. Dr. H. Hamzah A. Mahmoed, M.A, Prof. Dr. Abdul Hakim Yassi, M.A., Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S, Prof. Stanislaus Sandarupa, M.A., Ph.D (alm) dan Prof. Dr. Sumarwati Kramadibrata Poli (almh) para dosen yang memberikan banyak ilmu dan pengetahuan pada peneliti. Serta **Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum** sebagai KPS sebelumnya yang selalu memotivasi peneliti agar menyelesaikan penelitiannya.

Untuk team “**Kepompong**” terimakasih atas dukungan dan kekompakannya selama kuliah. Terimakasih juga disampaikan untuk

teman-teman sejawat di Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Gunadarma, juga untuk Ibu **Dr. Rita Sutjiati Djohan, M.Pd**, selaku Kaprodi Sastra Inggris, Universitas Gunadarma dan Ibu **Dra. Endang Purwaningsih, M.Si**, selaku SekProdi Sastra Inggris, Universitas Gunadarma, juga khususnya teman-teman di Sekretariat Jurusan Sastra Inggris, Manajemen, dan Akuntansi.

Untuk anak semata wayang tercinta **Arsanti Cahya Dewi** atas suka cita yang diberikan sebagai penyemangat bagi peneliti untuk segera menyelesaikan disertasi ini. Teristimewa untuk kedua orang tua saya **Sugito** dan **Puji Nastiti** (almh) serta adik-adik saya, **Hesti Widianingrum, S.Pd.I.**, **Dhonny Suraji, S.Psi**, **Anjas Wicaksono, S.Kom**, atas semangat dan dukungannya untuk segera menyelesaikan disertasi ini.

Dan untuk “my Thor” **Herman, S.Ds**, terima kasih atas ide dan bantuan tenaga serta semangat kepada peneliti sampai akhirnya peneliti bisa menyelesaikan disertasi ini.

Penulis

ABSTRAK

ARIE SUGIYARTATI. *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Krinok: Kajian Antropolinguistik* (dibimbing oleh Burhanuddin Arafah, Fathu Rahman, dan Mustafa Makka).

Penelitian ini bertujuan mengkaji keunikan struktur sastra lisan *Krinok*; makna nilai adat dan budaya; serta ragam nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku Batin.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat suku Batin di Kabupaten Bungo, Jambi yang difokuskan pada penutur *Krinok* di daerah tersebut. Jenis penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan kajian antropolinguistik yang dicetuskan oleh Alessandro Duranti dan William A. Foley. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan studi pustaka. Wawancara dan perekaman *Krinok* dilakukan ketika bertemu dengan para informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keunikan sastra lisan *Krinok* terletak pada struktur pantun yang memiliki nada tinggi pada awal tuturannya dan pengulangan bait pertama dan kedua. Hal tersebut menunjukkan semua kompetensi, indeksikalitas, dan performansi yang ada pada teori antropolinguistik Alessandro Duranti. Terdapat pula nilai-nilai budaya konsep yaitu: nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Kata kunci: *Krinok*, suku Batin, nilai budaya



ABSTRACT

ARIE SUGIYARTATI. *Cultural Values in Krinok Oral Literature: Anthropolinguistic Studies*, (supervised by **Burhanuddin Afafah, Fathu Rahman, and Mustafa Makka**).

This study aims to examine the uniqueness of the Krinok oral literary structure, the meaning of traditional and cultural values, and the variety of cultural values possessed by the Batin People.

This research was conducted on the Batin tribe community in Bungo Regency, Jambi, which focused on the Krinok Speakers in the area. This research was made qualitatively using anthropolinguistic studies stated by Alessandro Duranti and William A. Foley. Data collection was carried out by means of interviews and literature study. Interviews and recording of Krinok were carried out when meeting with informants.

The results indicate that the uniqueness of Krinok oral literature lies in the structure of the "pantun" which has a high pitch at the beginning of the speech, the repetition of the first and the second verse, shows all the competencies, performance, indexicality, performance that exists in Duranti's anthropolinguistic theory. There are also cultural values, the concept of cultural values of human relations with God, cultural values of human relation with nature, cultural values of human relation with society, cultural values of human relation with other humans, cultural values of human relation with themselves.

Keywords: Krinok, Batin tribe, Cultural values.



DAFTAR ISI

JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Tinjauan Hasil Penelitian	13
B. Tinjauan Teori dan Konsep	21
a. Hakikat Krinok	21
b. Hakikat Pantun/ Puisi Lama	23
c. Hakikat Nilai Budaya	24
d. Ilmu Antropolinguistik	31
C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Pengarah	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Sumber Data dan Informan	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisa Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46

A. Hasil	46
B. Pembahasan	47
a. Keunikan Krinok	47
b. Makna Adat dan Budaya Suku Batin	49
c. Nilai-Nilai Budaya dalam Krinok	68
1. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan	68
2. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam	69
3. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat	69
4. Nilai Budaya Hubungan antara Manusia Manusia Lainnya	69
5. Nilai Budaya Hubungan antara Manusia dan dirinya sendiri	70
BAB V PENUTUP	71
A. Simpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman suku bangsa di Nusantara menghadirkan bentuk-bentuk budaya dan tradisi yang berbeda pada setiap komunitas masyarakat di wilayahnya. Keberagaman tersebut merupakan potensi bangsa yang harus dikembangkan dan dilestarikan nilai-nilainya dalam pembangunan nasional maupun daerah. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dan tradisi berperan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan ini merupakan warisan nenek moyang bangsa yang diwariskan secara turun temurun oleh pembawa tradisi yang sangat tinggi nilainya bagi masyarakat pendukungnya.

Provinsi Jambi yang menjadi bagian dari wilayah Nusantara juga memiliki keberagaman budaya dan tradisi. Keberagaman etnis masyarakatnya memperlihatkan pula keberagaman budaya dan tradisi di wilayah ini. Salah satu etnis masyarakat yang mendiami adalah Suku Batin. Etnis ini mendiami sebagian besar wilayah Jambi dan dalam perjalanan hidupnya mewariskan sastra lisan yang disebut Krinok.

Sastra lisan adalah sastra yang muncul dalam bentuk lisan atau menurut istilah Francis Lee yang dikutip oleh Dundes (1965: 9), sastra lisan disebut sebagai Literature Transmitted Orally atau Unwritten Literature yang lebih dikenal dengan istilah folklore. Danandjaja (1991: 19), mengatakan bahwa sastra lisan adalah bagian dari folklor, adapun folklor itu sendiri ialah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Sastra lisan, yang merupakan bagian dari folklore, tentu saja memiliki ciri-ciri folklore. Berkaitan dengan hal ini Danandjaja memberikan ciri-ciri, yaitu (1) penyebaran dan pewarisan dilakukan secara lisan, (2) bersifat tradisional, (3) memiliki berbagai versi bahkan varian-varian, (4) bersifat anonim, (5) mempunyai bentuk berumus atau berpola, (6) mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu masyarakat budaya, (7) bersifat prologis, (8) merupakan milik bersama, (9) bersifat polos dan lugu sehingga seringkali bersifat kasar, terlalu spontan (Danandjaja, 1991: 3-5).

Dalam hal ini sastra lisan Krinok memiliki ciri-ciri yang diberikan oleh Danandjaja, yaitu: (1) penyebaran dan pewarisan dilakukan secara lisan, dengan cara dilantunkan atau dituturkan langsung oleh si penutur, (2) bersifat tradisional, menggunakan bahasa ibu (3) memiliki berbagai

versi atau varian-varian: sedih, iba, senang, (4) bersifat anonim, tidak pernah diketahui siapa penuturnya, (5) mempunyai bentuk berumus atau berpola, mengikuti pola pantun atau puisi lama, (6) mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu masyarakat budaya, sebagai pantun nasehat, menceritakan diri sendiri, pengungkapan rasa senang atau sedih, (7) bersifat prologis, mempunyai logika sendiri tergantung kapan dilantunkan, (8) merupakan milik bersama, dapat dinikmati oleh siapa saja, (9) bersifat polos dan lugu sehingga seringkali bersifat kasar, terlalu spontan, sesuai dengan suasana hati.

Menurut Zurhatmi (dalam Rassuh: 57), krinok awalnya berbentuk puisi lama yang dilantunkan melalui pantun dan syair secara spontan seorang diri atau dapat juga berbalasan dengan pelantun lain dengan jarak ratusan meter tanpa menggunakan alat musik pengiring yang dilakukan dalam posisi duduk. Hal ini masih ditemukan di Desa Rantaupandan, Kabupaten Bungo. Krinok di Desa Rantaupandan ini awalnya hanya sebagai media untuk mengungkapkan perasaan sedih seseorang yang dituturkan secara spontan. Selain itu, krinok mengandung nilai kearifan lokal. Sebagai produk budaya masa lalu, Krinok memuat kearifan lokal masyarakat pemiliknya yang dapat dijadikan pegangan hidup. Syair krinok yang ditansmisikan melalui budaya lisan ini mengandung kearifan lokal yang berbentuk nilai-nilai kultural yang berguna bagi masyarakat modern.

Dirunut dari sejarahnya, pertunjukan krinok awalnya dimiliki oleh masyarakat suku Batin yang menempati seluruh wilayah Rantau Pandan sekarang. Krinok dalam bahasa Kerinci (daerah Rawang) artinya ngerawit atau dalam arti adat sesungguhnya gelombang 'gelombang'. Ketika masyarakat suku Batin mulai mengenalkan krinok, ada larangan pada pelaksanaannya, yaitu tidak boleh dilakukan di sembarangan tempat. Hal ini disebabkan pertunjukan krinok hanya diadakan pada acara-acara ritual. Tempat pelaksanaan pertunjukan krinok harus di humo 'rumah', sawah, dan dalam hutan. Menurut M. Hasan (dalam Resuiki, 2011), pertunjukan krinok awalnya hanya dilantunkan oleh laki-laki saat bekerja di ladang atau mencari kayu di hutan. Menurut Zurhatmi Ismail (dalam Rassuh: 58) alasan ini dilakukan suku Batin agar masyarakat selain suku Batin tidak dapat mengembangkan krinok secara penuh. Hal ini disebabkan krinok berisi syair yang memuat mantra-mantra tentang ungkapan, refleksi, keinginan, pelipur lara, kesedihan, dan hubungan sosialisasi.

Sastra lisan adalah sastra yang muncul dalam bentuk lisan atau menurut istilah Francis Lee yang dikutip oleh Dundes (1965: 9). Sastra lisan juga merupakan jenis karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke telinga tersebar secara lisan, anonim dan menggambarkan kehidupan masyarakat masa lampau seperti yang dikatakan oleh Shipley (1962: 102). Sastra lisan merupakan institusi dan kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media (Arafah, B., Jamulia. J., &

Kaharuddin. 2020). Dengan demikian sastra lisan adalah bagian khazanah pengungkapan dunia sastra tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Banyak sastra tradisi lisan tidak lagi dikenal masyarakat, padahal tradisi ini –dipandang secara antropologis- dibentuk oleh tradisi masyarakat. Ini berarti pula bahwa terdapat nilai-nilai yang pernah dianut oleh masyarakat penciptanya.

Tradisi lisan dapat dikatakan sebagai salah satu pengungkap aspek budaya yang dimiliki masyarakat dan memiliki nilai tersendiri yang dapat memberikan identifikasi mengenai masyarakat pendukung tradisi itu sendiri. Proses kehidupan manusia berkaitan dengan sebuah tradisi yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang dapat memberikan gambaran hidup maupun hiburan yang menimbulkan rasa bahagia bagi masyarakatnya. Sebagai bagian dari kebudayaan, tradisi lisan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyelesaian permasalahan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Dimaksudkan bahwa dengan adanya tradisi lisan dalam hal ini krinok berupa pantun nasehat yang dapat saja dilantunkan ketika ada suatu masalah yang terjadi pada masyarakat.

Kedudukan dan fungsi sastra lisan dalam beberapa dekade terakhir tampaknya semakin tergeser akibat kemajuan teknologi informasi, sistem budaya, sistem sosial dan sistem politik yang berkembang

sekarang. Berbagai bentuk kebudayaan lama termasuk sastra lisan, bukan mustahil akan terabaikan di tengah-tengah kesibukan pembangunan dan pembaharuan yang makin meningkat, sehingga dikhawatirkan sastra lisan yang penuh dengan nilai-nilai, norma-norma dan adat istiadat lama-kelamaan akan hilang tanpa bekas.

Mengingat kedudukan dan peranan sastra lisan yang cukup penting, maka penelitian mengenai sastra lisan perlu dilakukan sesegera mungkin. Lebih-lebih lagi bila diingat terjadinya perubahan bagi masyarakat seperti adanya kemajuan-kemajuan dalam bidang teknologi. Dengan demikian penelitian sastra lisan berarti melakukan penyelamatan sastra lisan dari kepunahan, yang dengan sendirinya merupakan usaha pewarisan nilai budaya karena dalam karya sastra lisan dapat ditemukan nilai moral, falsafah, ideologi dan nilai budaya suatu suku atau bangsa yang bisa menjadi teladan bagi anak dan cucu kelak. Hampir di setiap suku bangsa di Indonesia mengenal adanya sastra lisan, demikian pula halnya dengan masyarakat Suku Batin.

Salah satu bentuk sastra lisan yang menarik diteliti karena mempunyai nada tinggi dan terkadang tidak mengikuti kaidah pantun yang ada adalah sastra lisan Masyarakat Suku Batin Jambi yang disebut Krinok. Sebagai produk budaya, sastra lisan Krinok berkembang di tengah masyarakat Suku Batin sebagai kristalisasi budaya masyarakat yang berproses secara alami. Dan masyarakat dibentuk melalui sejarah

panjang dan perjalanan yang berliku meninggalkan peninggalan yang pada akhirnya menjadi warisan budaya (Andi, K., & Arafah, B. 2017, Arafah, B. & Kaharuddin 2019)

Krinok pada awalnya ditutur atau dilantunkan sebagai pelampiasan perasaan/ekspresi emosi penutur itu sendiri tanpa iringan musik atau melodi apa pun, sehingga lirik atau kata-kata yang di lantunkan bersifat free atau bebas sesuai dengan suasana hati penutur pada saat itu. Rasa rindu, iba, hina, dan beragam rasa lainnya dituturkan dalam bentuk pantun yang di lantunkan sesuai dengan irama krinok, yaitu vokal tunggal dengan tutur yang bernada tinggi.

Krinok didukung oleh suatu bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu Batin. Bahasa Melayu Batin dipakai di dalam wilayah Kabupaten Bungo di Provinsi Jambi. Bahasa Melayu Batin merupakan salah satu di antara keluarga bahasa Austronesia, yang termasuk kelompok bahasa Sumatera.

Krinok merupakan salah satu tutur kata yang dilantunkan dengan irama dan diiringi melodi sehingga menjadi lagu yang bersifat free meter, Wordsworth dalam Efrison (2009: 14) menyebutkan meter sebagai pengaturan ritmis suku kata atau kata-kata dalam ayat, bait dll; ukuran puitis, tergantung pada jumlah, kuantitas, dan aksentuasi suku kata, irama. Atau disebut juga pengaturan ritmis tertentu, sementara Djojuroto (2006: 17) mendefinisikan meter sebagai konvensi syair yang mengatur

baris-baris puisi atau syair. Cengkok yang khas atau bernada tinggi di dalam lantunan krinok ini memberikan nilai keindahan tersendiri bagi penikmat kesenian ini. Bagi penikmat kesenian ini cengkok yang khas inilah yang membuat mereka menikmati alunan nada yang dituturkan.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa kedudukan dan fungsi Krinok sebagai media ekspresi pada masyarakat Suku Batin dahulu sangatlah penting dalam pewarisan nilai-nilai adat dan budaya Masyarakat Suku Batin generasi selanjutnya.

Bagi sebagian masyarakat pendukungnya, sastra lisan Krinok saat ini masih berfungsi. Selama tradisi itu masih berfungsi, maka tradisi itu akan terus bertahan dalam masyarakatnya. Pada masa lalu, sastra lisan Krinok berfungsi sebagai media untuk menghibur hati yang dilantunkan secara spontan. Akan tetapi, sastra lisan Krinok pada masa sekarang telah berkurang fungsinya yaitu dianggap sebagai salah satu bentuk pertunjukan seni. Perubahan pada masa dan situasi akan memengaruhi perubahan ragam tradisi lisan, salah satunya adalah ragam-ragam tradisi yang terancam punah karena fungsinya sudah berkurang atau berubah dalam kehidupan masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri, sebagian tradisi sastra lisan pada perkembangannya mengalami kemunduran bahkan hilang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Kemunduran ini tidak lepas dari pengaruh perubahan sosial masyarakat. Perubahan sosial baik secara

langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal tradisi. Perubahan sosial masyarakat pendukung suatu tradisi dapat ditimbulkan karena rangsangan yang datang dari luar lingkungannya maupun dari dalam masyarakat itu sendiri.

Perubahan sastra lisan Krinok juga terjadi pada masyarakat suku Batin. Tidak mudah lagi mencari penutur sastra lisan Krinok karena adanya pengaruh kemajuan teknologi dan media untuk menghibur diri seperti radio atau televisi. Generasi muda khususnya tidak lagi ingin tahu dan mengerti mengenai sastra lisan Krinok.

Untuk itu, pengkajian tentang sastra lisan Krinok ini penting dilakukan karena beberapa pertimbangan. Pertama, penutur sastra lisan Krinok sudah mulai jauh berkurang. Sulit mewariskan kemampuan yang dimiliki, baik di lingkungan keluarga maupun di luar keturunannya. Kedua, sastra lisan Krinok tidak lagi menjadi media pengungkapan isi hati yang spontanitas sifatnya, sehingga lantunan sastra lisan Krinok tidak lagi terasa sakral. Ketiga, generasi muda yang sudah terpengaruh dengan kemajuan informasi dan teknologi, tidak lagi mengetahui nilai-nilai dalam sastra lisan Krinok yang menjadi bagian dari siklus hidup masyarakat suku Batin.

Penelitian yang berhubungan dengan sastra lisan krinok sudah pernah dilakukan oleh Rahayu (2012) dengan judul: Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Krinok pada Acara Pesta Perkawinan di

Kabupaten Bungo”. Penelitian ini menjadi landasan awal peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang Krinok.

Penelitian yang dilakukan oleh Nazurty (2013) yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Tale Kerinci: Kajian Struktural dan Semiotik”, disertasi pada Universitas Negeri Jakarta. Peneliti meneliti hal yang sama hanya berbeda bentuk sastra lisannya serta lokasi penelitian.

Penelitian ini berjudul, “Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Krinok”, difokuskan kepada nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan Krinok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejauh mana gambaran tentang nilai-nilai budaya dalam sastra lisan Krinok, perkembangannya pada saat ini, dan apakah nilai-nilai budaya tersebut masih terwakili pada masyarakat kini. Penelitian ini dibanding dengan penelitian Rahayu yang hanya mengkaji persepsi masyarakat pada pertunjukan krinok pada pesta perkawinan, maka penelitian ini mengkaji lebih dalam struktur sastra lisan krinok itu sendiri dan melihat nilai-nilai budaya pada sastra lisan krinok tersebut serta representasinya pada masyarakat sekarang.

Sedangkan jika dibandingkan dengan penelitian Nazurty maka penelitian yang dilakukan secara komperhensif dan mendalam. Jika pada disertasi Nazurty membahas tentang Tale Kerinci maka pada penelitian ini peneliti meneliti tentang Krinok di Kabupaten Bungo.

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat mengungkapkan struktur sastra lisan Krinok dengan kekhasannya dan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana keunikan sastra lisan Krinok mewakili struktur pantun jenis puisi lama Melayu?
2. Bagaimana larik-larik pantun tersebut menjelaskan makna nilai-nilai adat dan budaya masyarakat suku Batin?
3. Sejauh larak-lirik Krinok hanya untuk adat dan budaya, apa Krinok mengungkap ragam nilai budaya lain yang dimiliki suku Batin?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Struktur pantun lama melayu yang terdapat dalam sastra lisan Krinok.
2. Larak-lirik pantun pada sastra lisan Krinok yang menjelaskan makna nilai-nilai adat dan budaya masyarakat suku Batin.
3. Ungkapan ragam nilai budaya lain yang dimiliki oleh suku Batin.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, terutama dalam bidang linguistik penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat pembaca tentang nilai-nilai budaya terdapat dalam sastra lisan Krinok.
2. Membantu masyarakat untuk memahami nilai-nilai budaya dalam sastra lisan Krinok.

Sedang manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan perbandingan dan acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sastra lisan Krinok.
2. Agar dapat menggugah semangat masyarakat untuk menggali dan merawat kebudayaan daerah.
3. Untuk merangsang kegiatan apresiasi sastra daerah baik di lingkungan sekolah maupun pada kelompok pencinta sastra daerah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini, dan semuanya dijelaskan secara berturut-turut sebagai berikut:

Efrison (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Jati Diri Masyarakat Kerinci dalam Sastra Lisan Kerinci” menyimpulkan bahwa masyarakat Kerinci adalah masyarakat yang selalu berpedoman pada adat dan agama dalam beraktifitas, garis keturunan masyarakat Kerinci menurut garis parental-matriachat atau bilateral, dari kedua belah pihak, ayah dan ibu, berarti menerima warisan dari delapan penjuru. Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting, Nilai budaya daerah tentu saja bersifat partikularistik, artinya khas berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu. Teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah semiotika dan sosiologi sastra. Semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Sosiologi secara sempit dapat diartikan sebagai

ilmu yang membicarakan masyarakat. Masyarakat merupakan objek dalam sosiologi yang menghasilkan suatu kebudayaan yang lahir dari tata cara kehidupan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini menetapkan persyaratan bahwa suatu penelitian harus dilakukan atas dasar fakta yang ada sehingga pemerian yang diberikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sumber data dalam bahasa Indonesia kemungkinan mempunyai intonasi yang berbeda-beda.

Penelitian Tampubolon (2010) yang berjudul "Umpasa Masyarakat Batak Toba dalam Rapat Adat: Suatu Kajian Pragmatik". Kajian ini membahas fungsi, jenis dan komponen tindak tutur umpasa masyarakat Batak Toba pada upacara adat yakni rapat adat atau musyawarah uang emas kawin (marhata sinamot) yang dihadiri oleh ketiga unsur Dalihan Na Tolu, yaitu hula-hula 'pemberi istri', dongan sabutuha/ dongan tubu 'kerabat semarga', dan boru 'penerima istri' dari kedua pihak yang mempergunakan umpasa sebagai tindak tutur pada acara tersebut. Dideskripsikan jenis tindak tutur, dan fungsi maupun komponen tindak tutur yang menyangkut makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi pada umpasa yang digunakan oleh hula-hula (pihak pemberi istri), dongan sabutuha/ dongan tubu 'kerabat semarga', dan boru 'penerima istri'.

Penelitian yang berhubungan dengan sastra lisan krinok sudah pernah dilakukan oleh Rahayu (2012) dengan judul Persepsi Masyarakat terhadap Pertunjukan Krinok pada Acara Pesta Perkawinan di Kabupaten Bungo Dalam penelitiannya penulis menemukan bahwa penelitian yang dilakukan Rahayu dengan topik tersebut berisikan persepsi dari empat komponen masyarakat desa Rantau Embacang yaitu Pemain, Penonton, Penyelenggara, dan Tokoh Masyarakat bahwa krinok adalah kesenian yang menyatukan masyarakat dalam keakraban, mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat, dan mendidik bagi masyarakat setempat. Masyarakat merasa bahwa krinok adalah identitas mereka dan sebagai sebuah musik tradisional yang sifatnya menghibur serta menjalin komunikasi antar masyarakat. Pertunjukan musik tradisional khususnya krinok dalam pesta perkawinan di desa Rantau Embacang tidak mengundang keributan. Penonton duduk tertib dan teratur sekaligus dapat berpartisipasi dalam acara itu secara langsung. Pemain, Penonton, Penyelenggara acara dan Tokoh Masyarakat adalah komponen masyarakat yang bekerja sama untuk keberlanjutan atau kontinuitas pertunjukan Krinok dengan tujuan agar keberadaan musik tradisional tidak hilang dan tetap berkembang di lingkungan masyarakat pendukungnya.

Penelitian lainnya oleh Zulfa (2012) berjudul “Tradisi Basiacuang pada Masyarakat Melayu Kampar-Riau”, yang membahas tentang tradisi Basiacuang pada masyarakat Melayu Kampar-Riau. Tradisi lisan Basiacuang ini merupakan ungkapan, petatah petitih dan juga pantun yang mempunyai peranan penting dalam adat istiadat Kampar. dalam suatu pertunjukannya si penutur Basiacuang tidak akan sama dengan tuturannya dengan pertunjukan pada hari yang lainnya. Tradisi lisan Basiacuang memiliki proses penciptaan, formula, variasi dan konteks pertunjukan tradisi ini sendiri. Penciptaan tuturan Basiacuang berlangsung secara spontan, ditentukan oleh situasi konteksnya.

Penelitian lain yang berjudul “Kearifan Budaya dan Fungsi Kemasyarakatan dalam Sastra Lisan Kaofa” oleh Santosa (2012) yang diterbitkan dalam jurnal *Metasastra Universitas Negeri Jakarta*. Penelitian ini mengungkapkan dan mendeskripsikan kearifan budaya dan fungsi kemasyarakatan dalam sastra lisan Kafoa di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menemukan enam judul sastra lisan yang memiliki kearifan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat tersebut. Kearifan budaya tersebut meliputi fungsi dan nilai budaya sebagai media komunikasi lisan masyarakat setempat. Ada enam fungsi budaya kemasyarakatan dalam sastra lisan Kafoa, yaitu (1) fungsi hiburan, (2) fungsi estetis, (3) fungsi media pendidikan nonformal, (4) fungsi kepekaan batin dan sosial, (5) fungsi penambah

wawasan, dan (6) fungsi pengembangan kepribadian. Sementara itu, ada juga enam nilai budaya masyarakat Kafoa yang terungkap dalam sastra lisannya, yaitu (1) religiusitas, (2) upaya belajar dari alam, (3) sportivitas dan kebersatuan, (4) semangat untuk menjaga persatuan dan kesatuan, (5) penghargaan terhadap yang muda dan berprestasi, dan (6) sifat tolong-menolong antarsesama. Kearifan budaya dan fungsi kemasyarakatan dalam sastra lisan tersebut menunjukkan adanya kesantunan berbahasa dan sikap menghormati orang lain sehingga menjadi penentu arah kebijaksanaan hidup yang mulia, luhur, dan bermartabat.

“Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa” oleh Sibarani yang diterbitkan dalam jurnal pada the 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalisasi tahun 2013. Dalam penelitian ini peneliti menemukan kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial. Pendekatan antropolinguistik juga mengkaji proses revitalisasi dan pelestarian untuk menemukan pola pengaktifan kembali, pengelolaan, proses pewarisan, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan tradisi budaya dan kearifan lokalnya demi mempersiapkan generasi muda yang lebih damai dan lebih sejahtera pada masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nazurty (2013) yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Tale Kerinci: Kajian Struktural

dan Semiotik”, disertasi pada Universitas Negeri Jakarta. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa Tale merupakan karya sastra yang termasuk jenis puisi. Tale merupakan nyanyian rakyat yang tergolong ke dalam karya puisi lama atau puisi konvensional. Nilai-nilai budaya yang tergambar di dalam Tale yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan adalah beribadah karena mengharapkan keridhaan Allah dan segala ibadah yang dijalankan karena taat kepada perintah Allah SWT, berserah diri pada Allah atau bertawakkal kepada Allah. Kehidupan manusia dijalani sebagai takdir dan manusia meyakini bahwa takdir adalah milik Allah. Mensyukuri nikmat dapat dilakukan dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Amal dan ibadah manusia tidak akan diterima oleh Allah SWT jika silaturahmi antar manusia terputus. Selain itu masyarakat Kerinci yakin bahwa menjalankan ibadah harus dilandasi dengan ilmu agama yang dalam hal ini ilmu agama Islam.

“Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Debe sebagai Media Pembentukan Karakter Masyarakat Gorontalo” ditulis oleh Zakaria (jurnal tahun 2015), Dengan begitu penelitian ini dapat mempertahankan eksistensi budaya lokal masyarakat Gorontalo yang bisa dibaca dan dipelajari oleh masyarakat luas sehingga membantu pembentukan karakter anak dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk mencapai target di atas digunakan metode deskriptif yang meliputi (1)

teknik pengumpulan data, dan (2) teknik analisis data. Teknik pengumpulan data akan mengikuti pendapat Maryaeni (2004:66), yakni teknik (1) survei, (2) partisipasi, (3) observasi, (4) interviu, (5) catatan lapangan dan memo analitik, (6) elisitasi dokumen. Sedangkan teknik analisis data akan menggunakan beberapa tahap yang meliputi; (1) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan; (2) pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; (3) interpretasi penelitian; (4) penelitian atas butir atau pun satuan data harus akurat sehingga membuahakan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Nilai Budaya dan Strata Sosial dalam Pertunjukan Krinok di Dusun Rantau Pandan dan Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMP yang ditulis oleh Tiya Antoni (2020). Penelitian ini dilatarbelakangi adanya ketentuan yang memberatkan calon pengantin dalam pertunjukan Krinok pada pesta pernikahan besar di Dusun Rantau Pandan. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan struktur teks Krinok; konteks pertunjukan Krinok; proses penciptaan perunjukan Krinok, dan; nilai budaya dan strata sosial. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan guna memperkenalkan pertunjukan Krinok di bangku persekolahan. Untuk memperoleh tujuan penelitian, dipilih jenis penelitian kualitatif, metode deskriptif, dan pendekatan etnografi. Dari hasil penelitian ditemukan: 1) dalam struktur

teks Krinok ditemukan struktur sintaksis, bentuk, sistem formula, tema, bunyi (rima, asonansi dan aliterasi, dan irama), dan gaya (diksi, paralelisme, gaya bahasa); 2) konteks pertunjukan yang terdiri atas konteks budaya, sosial, situasi, dan ideologi; 3) proses penciptaan yang terdiri dari proses menjadi pelantun, proses penciptaan, dan variasi Krinok; 4) nilai budaya yang terdiri dari nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, demokrasi, rasa ingin tahu, bersahabat (komunikatif), cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab, serta strata sosial lapis atas, dan; 5) dihasilkan buku pengayaan pengetahuan yang dapat digunakan untuk jenjang SMP.

Kajian Antropolinguistik pada Ritual Maccera' Bulung yang ditulis oleh Arafah, Tayyib, Kaharudin dan Sahib (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan semua makna pada ritual maccera' bulung menggunakan pendekatan antropolinguistik. Maccera' bulung mempunyai arti sebenarnya adalah upacara pemotongan ayam untuk panen padi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif natural. Sebagai hasilnya ritual maccera bulung ini mempunyai tiga makna yaitu: makna dasar sebagai bentuk pengorbanan dan ucapan syukur atas panen, makna ekologis mengungkapkan pemikiran ekologis, makna budaya menunjukkan nilai ideologi dan sosiologi pada masyarakat.

Penelitian ini dibanding dengan penelitian Rahayu yang hanya mengkaji persepsi masyarakat pada pertunjukan krinok pada pesta perkawinan, maka penelitian ini mengkaji lebih dalam struktur sastra lisan krinok itu sendiri dan melihat nilai-nilai budaya pada sastra lisan krinok tersebut serta representasinya pada masyarakat sekarang.

Sedangkan jika dibandingkan dengan penelitian Nazurty maka penelitian yang dilakukan secara komperhensif dan mendalam. Jika pada disertasi Nazurty membahas tentang Tale Kerinci maka pada penelitian ini peneliti meneliti tentang Krinok di Kabupaten Bungo. Dengan adanya penelitian ini diharapkan struktur serta makna-makna budaya yang terdapat di dalam syair Krinok bisa dilestarikan.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

a. Hakikat Krinok

Hampir di setiap suku bangsa di Indonesia mengenal adanya sastra lisan, demikian pula halnya dengan masyarakat Suku Batin. Salah satu bentuk sastra tradisional yang perlu diteliti adalah sastra lisan Masyarakat Suku Batin Jambi yang disebut Krinok. Sebagai produk budaya, sastra lisan Krinok berkembang di tengah masyarakat Suku Batin sebagai kristalisasi budaya masyarakat yang berproses secara alami.

Krinok pada awal perkembangannya merupakan seni vokal yang sangat sederhana yang berupa pantun atau puisi lama yang dinyanyikan dengan nada bebas, serupa dengan nada-nada tinggi dan dibawakan tanpa alat musik, selain itu Krinok dulu lebih bersifat personal dan dipenuhi perasaan, tapi kini Krinok sudah dibawakan dengan pengiring musik dan dilontarkan oleh bujang-gadis secara bersahutan (Rassuh, 2007: 49).

Krinok merupakan salah satu tutur kata yang di lantunkan dengan irama dan diiringi melodi sehingga menjadi lagu yang bersifat free meter (penggunaan kata dalam syair tidak dibatasi), cengkok yang khas didalam lantunan krinok ini memberikan nilai keindahan tersendiri bagi penikmat kesenian ini.

Krinok pada awalnya ditutur atau dilantunkan sebagai pelampiasan perasaan/ekpresi emosi penutur itu sendiri tanpa iringan musik atau melodi apapun, sehingga lirik atau kata-kata yang di lantunkan bersifat free atau bebas sesuai dengan suasana hati penutur pada saat itu. Rasa rindu, iba, hina, dan beragam rasa lainnya dituturkan dalam bentuk pantun yang di lantunkan sesuai dengan irama krinok, yaitu vocal tunggal dengan tutur yang bernada tinggi.

Krinok didukung oleh suatu bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu Batin. Bahasa Melayu Batin dipakai di dalam wilayah Kabupaten Bungo di Provinsi Jambi. Bahasa Melayu Batin merupakan salah satu di

antara keluarga bahasa Austronesia, yang termasuk kelompok bahasa Sumatera.

Bagi sebagian masyarakat pendukungnya, sastra lisan Krinok saat ini masih dituturkan. Selama tradisi itu masih ada, maka tradisi itu akan terus bertahan dalam masyarakatnya. Pada masa lalu, sastra lisan Krinok berfungsi sebagai media untuk menghibur hati yang dilantunkan secara spontan. Akan tetapi, sastra lisan Krinok pada masa sekarang telah berkurang fungsinya yaitu dianggap sebagai salah satu bentuk pertunjukan seni. Perubahan pada masa dan situasi akan mempengaruhi perubahan ragam tradisi lisan, salah satunya adalah ragam-ragam tradisi yang terancam punah karena fungsinya sudah berkurang atau berubah dalam kehidupan masyarakat.

b. Hakikat Pantun/ Puisi Lama

Puisi lama atau puisi konvensional merupakan jenis puisi yang masih terikat oleh persajakan, pengaturan larik dalam setiap bait, dan jumlah kata dalam setiap larik, serta musikalitas puisi sangat diperhatikan. Dalam hal ini, yang tergolong di dalamnya adalah jenis-jenis puisi lama, misalnya pantun, syair, gurindam, bidal, talibun, dan banyak lagi yang lainnya. Jadi puisi lama merupakan puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan tersebut antara lain sebagai berikut. (1) Jumlah kata dalam

1 baris (2) Jumlah baris dalam 1 bait (3) Persajakan (rima) (4) Banyak suku kata tiap baris. (5) Irama. (Santoso, 2013)

Pantun adalah jenis puisi lama peninggalan sastra Melayu lama. Pantun merupakan salah satu puisi lama asli masyarakat Melayu yang sangat populer. Sekarang penggunaan pantun dapat diselaraskan sesuai dengan jenis pantun. Ciri-Ciri pantun adalah sebagai berikut. (1) Satu bait terdiri atas empat baris. (2) Setiap baris terdiri atas 4-5 kata. (3) Setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata. (4) Rima akhir berpola a-b-a-b (5) Struktur pantun terdiri atas sampiran dan isi. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. (Santoso, 2013)

c. Hakikat Nilai Budaya

Sebelum menguraikan tentang nilai budaya, sebaiknya terlebih dahulu melihat pengertian nilai itu secara hakiki. Nilai merupakan kata yang sulit didefinisikan secara tepat karena penggunaannya hampir pada semua aspek kehidupan yang sering diucapkan. Hamidy mengatakan bahwa, nilai adalah arti, makna, guna, kemampuan, pandangan, kualitas, bobot, harga dan hakikat (Hamidy, 2003: 11-12). Bertolak dari pendapat tersebut di atas, nilai budaya merupakan makna, kualitas, harga, atau hakikat dari budaya itu sendiri. Dengan kata lain, nilai budaya merupakan jiwa dari kebudayaan yang

menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan. Kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk tata hidup manusia yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Artinya, tatanan kehidupan manusia merupakan pencerminan yang konkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak.

Bentuk kebudayaan itu bermacam-macam, antara lain karya sastra. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pencipta serta refleksi terhadap gejala sosial yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Hasil sebuah karya sastra seperti nyanyian rakyat, mengandung nilai-nilai budaya yang penting untuk diketahui dan berguna untuk memahami nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat.

Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup (Koentjaraningrat, 2000: 18). Nilai budaya daerah tentu saja bersifat partikularistik, artinya khas berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu. Sejak kecil individu-individu telah diresapi oleh nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu telah menjadi

berakar dalam mentalitas mereka dan sukar untuk digantikan oleh nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Sehubungan dengan hal itu, di dalam manifestasinya secara konkret nilai budaya itu mencerminkan stereotip tertentu, misalnya orang Jawa diidentifikasi sebagai orang-orang yang santun, bertindak pelan-pelan, lemah-lembut (*low profile*), halus tutur katanya dan sebagainya. Kekhasan nilai budaya daerah dan perilaku praktisnya itu tentu saja secara relatif berbeda dengan kekhasan nilai budaya suku bangsa lain, misalnya *stereotip* orang Jawa tentu berbeda *stereotip* orang Batak.

Permasalahan yang muncul adalah nilai budaya daerah yang bagaimana yang juga dapat berfungsi membentuk struktur nilai budaya umum yang dapat berlaku bagi masyarakat-masyarakat di Indonesia, secara keseluruhan, sehingga dapat menjadi ciri identitas jati diri Bangsa Indonesia. Pemecahan masalah ini tentu saja memerlukan telaah nilai budaya daerah yang memiliki potensi untuk itu.

Bangunan masyarakat Indonesia terbentuk dari hubungan-hubungan antarwarga masyarakat suku-suku bangsa yang berbeda-beda, di mana masing-masing suku-bangsa memiliki tata nilainya sendiri, yang tentu saja berbeda satu dengan yang lainnya. Meskipun demikian, keseluruhan masyarakat Indonesia berada di

kawasan Asia Tenggara, yang secara klasifikatoris dicirikan menganut filosofi Timur, yang mengutamakan kepaduan kolektif, dan jika meminjam terminologi Durkheim, ini dicirikan sebagai solidaritas mekanis. Sehingga, adanya aneka ragam yang berbeda-beda pada tingkat perilaku praktis di antara suku-suku bangsa itu, bukan berarti tiadanya kesamaan pada level yang lebih hakiki (Morris, 1987: 107).

Nilai budaya juga merupakan bagian dari konsepsi-konsepsi di tingkat yang paling hakiki. Artinya, beragam budaya dari masing-masing daerah bukan berarti kotak-kotak budaya yang tidak mempunyai hubungan satu sama lainnya. Jika diamati secara cermat, akan ditemukan sejumlah persamaan pola tata tingkah laku warga suku-suku bangsa di Indonesia memiliki persamaan-persamaan. Di antara perbedaan budaya terdapat '*benang merah*' yang menghubungkan satu sama lainnya. Misalnya, masyarakat-masyarakat di Indonesia mengenal pola kerja bersama yang secara umum dikenal sebagai gotong-royong (Kartodirjo, 1978: 65). Sekalipun ada perbedaan variasi sistem kerjanya, ternyata terdapat kesamaan keserasian pola tatakerja bersama mereka. Hal ini mencerminkan bahwa kebudayaan daerah merupakan akar kebudayaan nasional.

Nilai budaya keserasian hidup bersama itu sesungguhnya telah berabad-abad menjadi filosofi dasar masyarakat Batin Jambi, yaitu

suatu cita-cita yang berupa tatanan sosial terorganisasi secara rapi dan dalam keseimbangan (Kuper, 1991: 156). Kehidupan masyarakat terorganisasi secara rapi dalam masyarakat Batin Jambi tercermin dalam terjaminnya pemerataan distribusi kesempatan dan sumber daya ekonomi, sosial, politik dan budaya secara adil serta terpeliharanya hubungan selaras dengan lingkungan alam. Dalam konteks ini, keseimbangan yang harus dijaga adalah keseimbangan antara manusia sebagai pengguna dan pengelola alam dengan ketersediaan alam sekitarnya sehingga tidak terjadi kerusakan alam.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sebuah karya sastra (sastra lisan *Krinok*) dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain, maupun hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Djamaris, 1993: 2-3). Konsep nilai-nilai budaya inilah yang menjadi landasan teori penelitian ini karena konsep nilai budaya ini dapat dikaji secara semiotik dalam sastra lisan *Krinok*. Selain konsep nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai-nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai-nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai-nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri juga terdapat

konsep nilai budaya bisa mendorong pembangunan di antaranya, yaitu nilai budaya yang memiliki sifat tahan penderitaan wajib berusaha keras dan gotong-royong (Koentjaraningrat, 1984: 15).

Nilai budaya dalam suatu karya sastra sudah berada di luar struktur karya itu sendiri, tetapi mengarah pada makna sebuah teks sastra itu sendiri. Budaya itu memberikan arti kepada semua usaha dan gerak-gerik manusia, dan makna-makna kebudayaan ini disampaikan satu sama lain dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya dalam karya sastra merupakan cerminan perilaku manusia yang telah menjadi perilaku budaya dalam sebuah karya sastra.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan suatu bangsa terwujud dalam tiga unsur yang dapat ditemukan dalam berbagai segi kehidupan bangsa yaitu: (1) kompleks gagasan, nilai, norma, dan peraturan; (2) kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat, dan; (3) benda hasil karya manusia. Ketiga unsur ini sebagian diantaranya akan tersimpan di dalam sebuah karya sastra (Koentjaraningrat, 1984: 15).

Nilai budaya merupakan suatu dari kehidupan dan memuat ketentuan-ketentuan yang mengenai tingkah laku yang menyangkut penilaian baik buruk dalam suatu kehidupan di dalam suatu masyarakat. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman masyarakat

pendukung dalam bermasyarakat.

Pendapat lain menyatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adab (Koentjaraningrat, 1984: 25). Nilai budaya mengapresiasi hal-hal penting yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya biasanya memiliki fungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat biasanya bersumber dari nilai budaya itu sendiri.

Dengan kata lain, hanya pembaca yang berhasil mendapat pengalaman sastra saja yang dapat memperoleh nilai-nilai atau manfaat dalam sastra. Sastra lisan *Krinok* merupakan gambaran ajaran-ajaran etika, moral, dan religius, serta praktis yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat suku Batin. Artinya, *Krinok* merupakan cerminan nilai-nilai budaya masyarakat Batin Jambi.

Selanjutnya, konsep nilai budaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep nilai budaya yang dikemukakan Djamaris dkk (1993: 2-3), yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan alam
3. Hubungan manusia dengan masyarakat
4. Hubungan manusia dengan manusia lain

5. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

b. Antropolinguistik

Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya. (Sibarani 2004, Arafah, H. B., & Bahar, A. K. 2015).

“Antropological linguistics is that sub- field of linguistics which is concern with the place of language in its wider social and cultural context, its role in forging and sustaining cultural practices and social structures. As such, it may be seen to overlap with another sub-field with a similar domain, sociolinguistics, and in practice this may indeed be so. (Foley, 2003:3)”

Foley (1997:3) mendefenisikan linguistik antropologi sebagai sub disiplin linguistik yang berkaitan dengan tempat bahasa dalam konteks budaya maupun sosial yang memiliki peran menyokong dan menempa praktek- praktek

kultural dan struktur sosial.

Antropolinguistik memandang bahasa sebagai prisma atau inti dari konsep antropologi budaya untuk mencari makna dibalik penggunaan, ketimpangan penggunaan maupun tanpa menggunakan bahasa dalam bentuk register dan gaya yang berbeda. Dengan kata lain, Antropolinguistik memuat interpretasi bahasa untuk menemukan pemahaman kultural.

***“Antropological linguistics views language through the prism of the core anthropological concept, culture, and such, seeks to uncover the meaning behind the use, misuse, or non-use of language, its different forms, registers and style. It is an interpretive discipline peeling away at language to find cultural understandings”.
(Foley 1997:3).***

Sebagai bidang interdisipliner, ada tiga bidang kajian antropolinguistik, yakni studi mengenai bahasa, studi mengenai budaya, dan studi mengenai aspek lain dari kehidupan manusia.

Dengan mendengar istilah antropolinguistik, paling sedikit ada tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. Pertama, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Yang berarti bahwa ketika mempelajari suatu budaya, kita juga harus mempelajari bahasanya, dan ketika kita mempelajari bahasanya kita juga harus mempelajari budayanya. Kedua, hubungan bahasa dengan budaya secara umum yang berarti bahwa setiap ada satu bahasa dalam suatu

masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat itu. Bahasa mengindikasikan budaya, perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. Ketiga, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya. (Sibarani 2004:51).

Menurut Von Humboldt, bahasa itu adalah aktivitas rohani, proses kejiwaan yang berulang-ulang untuk membentuk ide/gagasan dengan mengeluarkan bunyi artikulasi. Setiap bahasa mencerminkan lambang jiwa, tabiat, sifat suatu bangsa itu. Hal ini menimbulkan keragaman bahasa dan perbedaannya. Teorinya ini mengandung konsep dasar, bahasa milik suatu bangsa menentukan pandangannya terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang mungkin ada dalam bahasa yang diwarisinya bersama-sama dengan kebudayaannya. Fungsi bahasa yang utama adalah alat untuk berpikir dan berlaku pada setiap bangsa.

Melalui pendekatan antropologi linguistik, kita mencermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi; diam dan *gesture* dihubungkan dengan konteks pemunculannya (Duranti, 2001:1).

Ada beberapa gagasan analitis yang mendasari linguistik antropologi, yaitu: 1) kompetensi dan performansi, 2) *indeksikalitas*, dan 3) partisipasi (Duranti, 1997: 14--21). Konsep kompetensi dan

performansi adalah dua terminologi kunci dalam tatabahasa generatif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky (1965). Kompetensi merupakan sistem pengetahuan suatu bahasa (sistem suatu budaya) yang dikuasai oleh penutur suatu bahasa bersangkutan, performansi merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya yang merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada pada pikiran penutur. Konsep indeksikalitas menyangkut tanda yang memiliki hubungan eksistensial dengan yang diacu. Konsep *partisipasi* dimaksudkan sebagai keterlibatan penutur dalam menghasilkan bentuk tuturan yang berterima (Duranti, 1997:14-21).

Ahli linguistik antropologi tidak hanya mengkaji varietas bahasa tetapi juga varietas bahasa-bahasa yang diucapkan dalam sebuah komunitas tertentu. Dengan kata lain, linguistik antropologi memulai asumsi bahwa pikiran atas varietas bahasa mensyaratkan sebuah komunitas tutur. Komunitas tutur adalah suatu kelompok masyarakat yang mempunyai repertoar verbal yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan dalam masyarakat tersebut (Chaer, 2004:36). Sementara menurut Duranti masyarakat tutur adalah produk aktifitas komunikatif yang terlibat dengan orang-orang di dalamnya (2000:82).

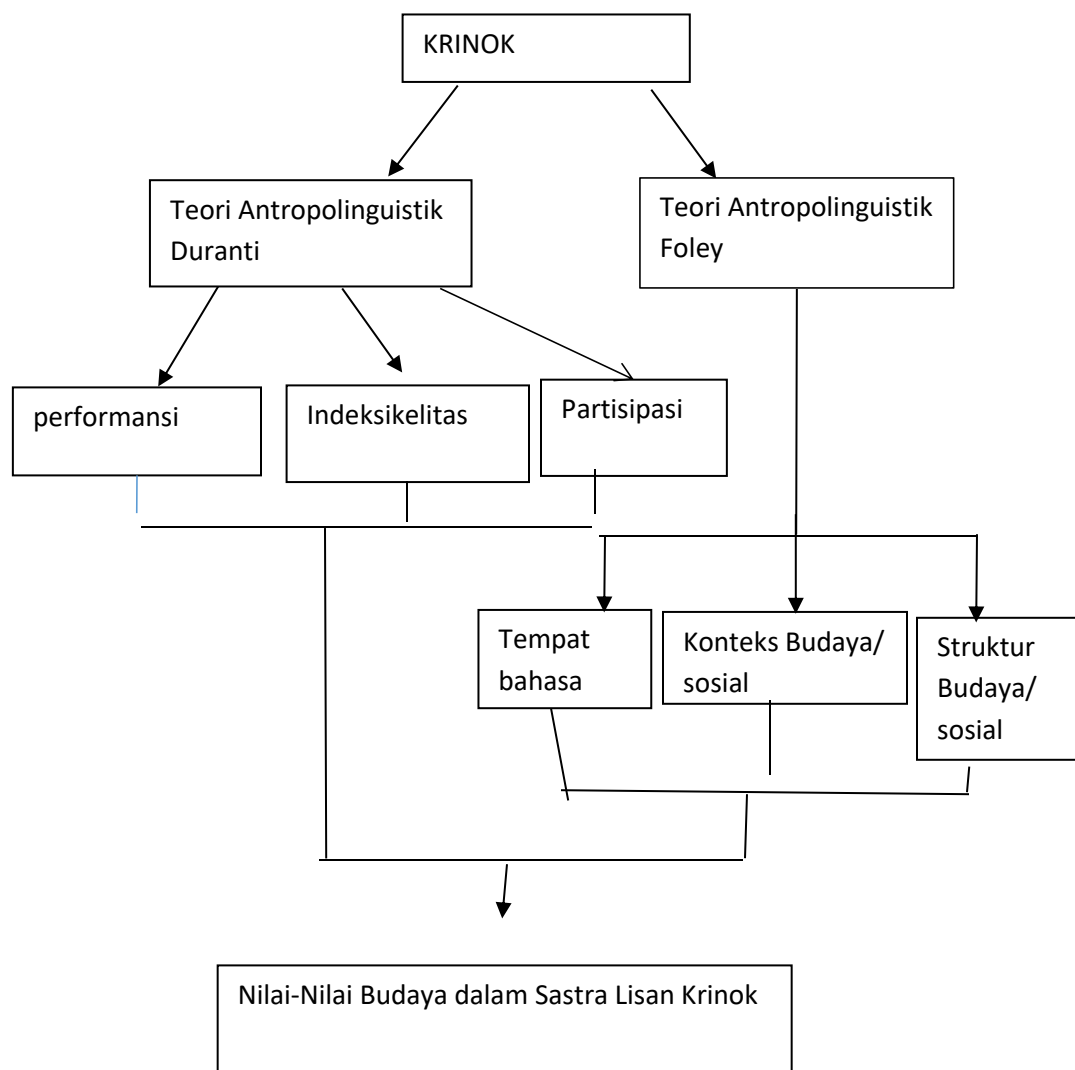
Teks Krinok merupakan tanda-tanda yang harus diberi makna

dan diinterpretasikan berdasarkan konsep budaya tempat teks dilahirkan. Dalam hal ini, sastra lisan Krinok tentu harus mengacu kepada konsep budaya suku Batin Jambi tempat sastra lisan Krinok tumbuh dan berkembang.

Kode bahasa akan digunakan untuk melihat kalimat atau gaya bahasa yang terdapat dalam sastra lisan Krinok. Kode budaya akan digunakan untuk melihat nilai-nilai budaya masyarakat yang tergambar dalam sastra lisan Krinok. Kemudian kode sastra akan digunakan untuk mengetahui guna dan manfaat sastra lisan Krinok dalam bentuk pesan terhadap masyarakat.

C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Pengarah

Kerangka pemikiran yang dimaksudkan untuk menunjukkan arah dalam mengkaji masalah penelitian secara keseluruhan. Dengan kata lain, kerangka pemikiran ini sebagai patokan akademis yang menjadi petunjuk dalam mengkaji masalah penelitian. Kerangka pemikiran berikut ini diterapkan untuk menuntut arah penelitian dalam mengidentifikasi realitas budaya yang berkembang dalam masyarakat. Model penelitian tersebut dapat dilihat melalui bagan berikut ini:



Penelitian ini berangkat dari keberadaan tradisi lisan Krinok yang menjadi bagian budaya masyarakat Suku Batin di Provinsi Jambi. Pertama-tama peneliti melihat dan mendengarkan sastra lisan Krinok untuk mendapatkan performansi, indeksikalitas, partisipasi dari ujaran tersebut berdasarkan pendekatan antropolinguistik dari Duranti. Selanjutnya peneliti melihat konteks budaya/sosial, struktur

budaya/sosial, tempat bahasa dari sastra lisan Krinok dilihat dari pendekatan antropologi Foley. Setelah itu dari semua hasil tersebut peneliti menyimpulkan nilai-nilai yang ada pada sastra lisan Krinok.